

FAKTOR PEMBENTUK TIPOLOGI RUANG TERBUKA LINEAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP AKTIVITAS WARGA (STUDI KASUS: JL.KADIPATEN LOR, YOGYAKARTA)

Istiana Adianti^{1*}, Rika Dayu Prastiwi²

¹.Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram, Yogyakarta, Dalem Mangkubumen KT III/237 Yogyakarta

².Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram, Yogyakarta, Dalem Mangkubumen KT III/237 Yogyakarta

*tinaadianti@gmail.com

Abstrak

Pemukiman didalam benteng Kraton Yogyakarta mulai muncul saat diperbolehkannya warga bermukim di ruang-ruang kosong didalam tembok Kraton, akibat bencana gempa dan perang. Salah satunya adalah pemukiman deret di sepanjang sisi dalam bekas tembok benteng Kraton (Baluwarti). Terbatasnya lahan pada pemukiman ini menjadikan ruang jalan yang merupakan ruang terbuka linear, sebagai ruang bersosialisasi dan beraktifitas bersama. Bagaimana warga memanfaatkan jalan yang seharusnya digunakan unruk pergerakan (publik) tetapi digunakan sebagai ruang privat. Karakter atau tipologi ruang terbuka linear dan pengaruhnya dengan pemakaian ruang luar dapat diketahui dengan metoda penelitian secara kualitatif. Setting fisik ruang terbuka linear mempengaruhi aktifitas warga, selain itu waktu juga berperan dalam mengidentifikasi batasan ruang terbuka tersebut.

Kata Kunci : Tipologi, Ruang Terbuka Liner, Aktivitas

Abstract

Settlements within the Yogyakarta Kraton fortress began to emerge when permitted residents to settle in cosmic spaces within the Kraton wall, due to the earthquake and war disasters. One of them is a series of settlements along the side in the former fortress wall of Kraton (Baluwarti). The limited land in these settlements makes road space a linear open space, as a space for socializing and activities together. How people use the road that should be used for movement (public) but is used as a private space. Character or linear open space typology and its influence with the use of outer space can be known by qualitative research methods. The physical setting of linear open space affects people's activities, besides that time also plays a role in identifying the boundaries of the open space.

Keyword: *Typology, Linear Open Space, Activity*

Pendahuluan

Kompleks Kartan Yogyakarta memiliki dua beteng untuk menandai areanya sekaligus sebagai beteng pertahanan. Beteng yang paling dalam bernama Cepuri, beteng ini berhimpitan dengan area inti Kraton Yogyakarta dimana raja tinggal. Kemudian beteng terluar bernama baluwarti, baluwarti ini dilengkapi selokan (*jagang*) pada sisi terluarnya. Baluwarti berupa dinding tebal 3 meter dengan ketinggian 3 meter. Pada sisi atas beteng terdapat jalur inspeksi, dan setiap pojok beteng memiliki ruang pengintai.



- (i) Letak baluwerti Keraton Yogyakarta
- (ii) Baluwarti sesuai fungsi aslinya sebagai benteng dan jalur inspeksi prajurit, masih tersisa di sisi selatan bagian timur
- (iii) Deret Bangunan sisi Dalam Baluwarti

Gambar 1. Baluwarti dan Bangunan Asli

Sumber: Adianti, 2019

- (i) <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/5/benteng-keraton-yogyakarta>, diakses 12 April 2019
- (ii) <http://navigasi-budaya.jogjaprovo.go.id>, diakses 14 April 2019
- (iii) dokumen Penulis, 2019

Saat ini beteng baluwarti tersebut sebagian besar sudah beralih fungsi menjadi pemukiman, hanya beteng yang disisi selatan bagian timur yang masih dipertahankan bentuknya. Pemukiman yang menggunakan bekas beteng baluwarti muncul atas kebijaksanaan HB IX, area bekas beteng tersebut diperbolehkan untuk rumah bagi warga pribumi yang tidak memiliki rumah (Poerwoningsih, 2017). Kebijaksanaan tersebut dibuat akibat kekawatiran penduduk nonpribumi mulai merusak dinding beteng Kraton. Menurut sumber lain, kompleks kraton pada awalnya diperuntukkan bagi keluarga raja/kerabat raja dan abdi dalem. Akan tetapi pada masa kekuasaan HB VI, warga diluar beteng diperbolehkan bermukim sementara akibat bencana gempa dan pada masa pemerintahan HB IX warga diperbolehkan bermukim dengan alasan adanya perang Jepang tahun 1940-an. Pada awalnya bangunan berukuran 3 x 4 meter dengan konstruksi dinding tembok setinggi 1 meter dari tanah.

Terbatasnya ruang yang dimiliki oleh setiap warga yang bermukim, maka ada beberapa warga yang merubah tatanan ruang dalam bangunan. Begitu juga dengan ruang luarnya, pemukiman ini berhimpitan langsung dengan jalan. Jikapun memiliki ruang luar bersifat privat (halaman) berada di depan bangunan, dan luasannya tidak terlalu besar. Sejatinnya halaman rumah merupakan bagian dari luar rumah kita yang mendukung kegiatan didalam rumah. Terkait interaksinya halaman rumah memiliki dua fungsi yaitu sebagai sistem lingkungan hidup dan yang kedua halaman rumah sebagai sistem sosial, ekonomi dan budaya (Rachman, 274). Akan tetapi pada pemukiman pada penelitian ini jalan yang seharusnya digunakan untuk pergerakan atau sirkulasi, terkadang digunakan sebagai perluasan kegiatan masyarakat yang seharusnya dilakukan di areanya sendiri baik didalam dan diluar bangunan.

Kadipaten Lor berada diantara Jolteng Lor dengan plengkung Jagasura, posisi area ini berada di beteng baluwarti sisi utara. Kadipaten Lor merupakan area dimana terdapat pemukiman deret yang menempati bekas beteng baluwarti katon Yogyakarta. Kadipaten Lor terdiri dari 4 RW yaitu RW 5, RW 6, RW 7, RW 8, sedangkan fokus pengamatan berada di RW 6, RW 7 dan RW 8. Hal ini dikarenakan ketiga RW tersebut terdapat pemukiman deret bekas tembok beteng baluwarti. Mayoritas bangunan di ketiga RW ini memiliki ketinggian bangunan 1 lantai. Kalaupun bangunan 2 lantai, bangunan tersebut dikategorikan semi vertikal karena ruang di lantai ke-2 menggunakan ruang dibawah atap. Fasilitas umum disepanjang jalan kadipaten lor adalah balai RW, kamar mandi umum, pos ronda dan masjid. Kamar mandi umum masih bisa ditemui pada pemukiman deret ini, disetiap 4 deret rumah ditemui kamar mandi umum dilengkapi sumur air bersih.

pojok
beteng lor

plengkung
Jagasura



Gambar 2. Area Amatan, Jl Kadipaten Lor

Sumber : Penulis, 2019

Jalan merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik linear (Rossi,1982), merupakan elemen penting yang peranannya mendukung kegiatan warganya. Fisik jalan terbentuk oleh *street wall* dan *street space*. *Street wall* bisa dibentuk oleh dinding bangunan, pohon(vegetasi), pagar, PKL, sedangkan *street space* merupakan kegiatan yang berada diruang jalan tersebut. Menurut Ikaputra, 2001 Jalan memiliki peran sebagai 1) pergerakan (movement), 2)media pertukaran barang, 3)lokasi jalur hijau sebagai pengatur kondisi lingkungan dan ekologi. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana warga yang bermukim disepanjang Jl, Kadipaten Lor memanfaatkan ruang terbuka linear dalam hal ini jalan untuk mengantisipasi kebutuhan ruangnya. Sehingga mendapatkan karakteristik pola penggunaan ruang terbuka linear. Karakteristik atau asal usul dari suatu obyek merupakan pengertian dari tipologi (Khudori, 2002).

Metoda dan Pengambilan Data

Penelitian ini terlebih dahulu mendata bangunan yang berada di utara dan selatan Jl. Kadipaten Lor. Menggunakan 3d laser *scanner* didapat tampilan atas jalan Kadipaten lor. Dengan gambar ini terlihat sebaran vegetasi, posisi bangunan terhadap jalan dan sebaran aktivitas warga yang terekam saat pengambilan gambar.

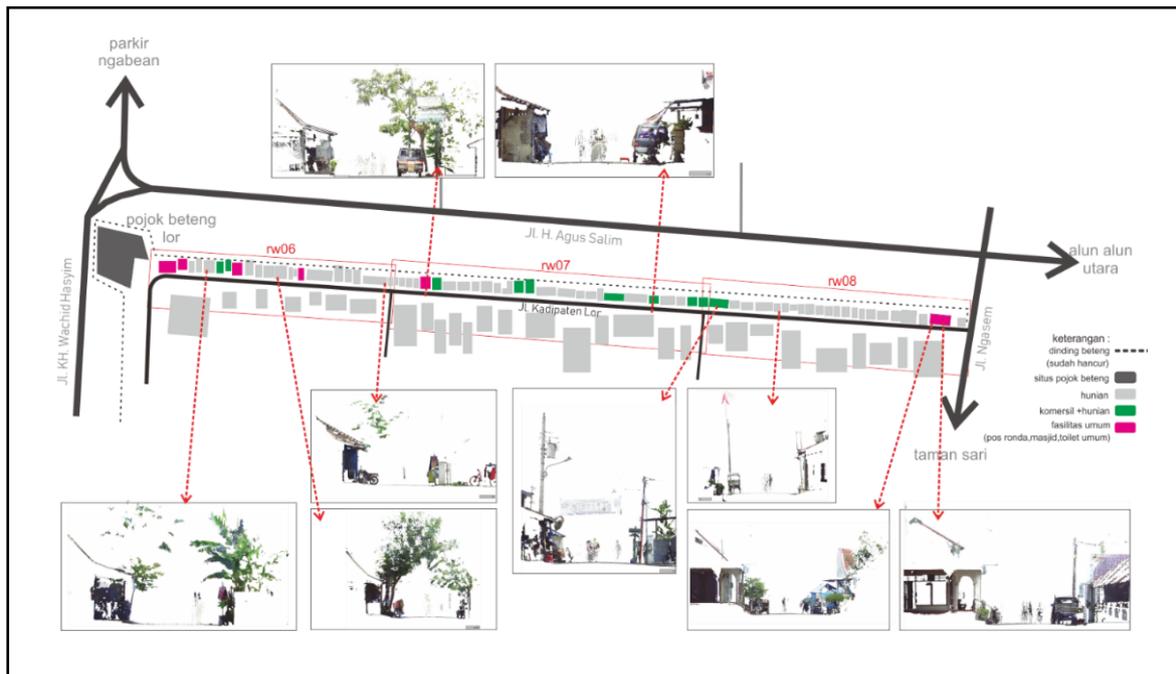


Gambar 3. Tampak Atas Area Amatan

Sumber : Penulis, 2019

Pengamatan secara vertikal atau potongan penggal jalan dilakukan untuk mendata *street wall* dalam hal ini bangunan, pagar, pohon dan gerobak PKL. Kemudian aktivitas dari setiap penggal jalan diamati bagaimana pola kegiatan berjalan.

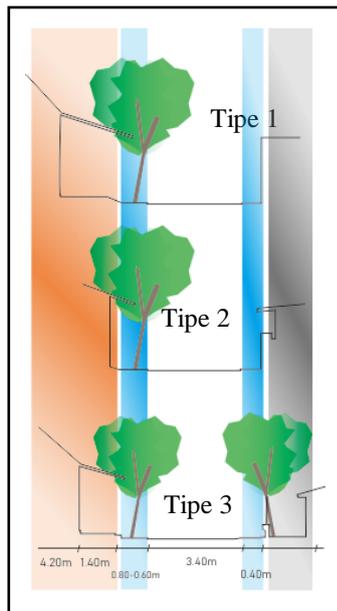
Sehingga mendapatkan karakteristik pembentuk ruang jalan atau *street wall* jalan dan *street space*. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif serta melakukan kegiatan wawancara tidak terstruktur dengan warga setempat.



Gambar 4. Potongan Jalan, Jalan Kadipaten Lor

Sumber : Penulis, 2019

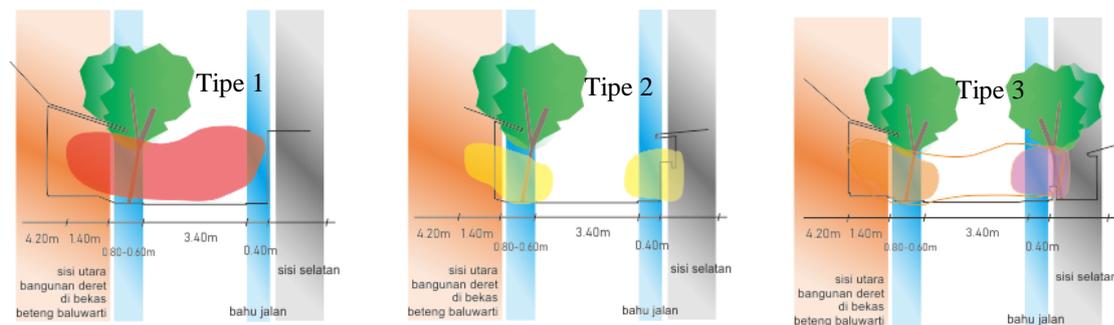
Hasil dan Pembahasan



Berdasarkan potongan jalan yang diamati didapatkan 3 tipe penggal jalan di jalan Kadipaten Lor. Tipe 1; bangunan sisi utara (bekas beteng baluwarti) memiliki teras didepan bangunannya akan tetapi tidak memiliki halaman, sedangkan sisi selatan berupa pagar masif. Tipe 2; bangunan sisi utara dan selatan tidak memiliki halaman, sisi utara tidak memiliki pagar sedangkan bangunan sisi selatan memiliki pagar semi masif, Tipe 3; kedua bangunan sisi utara dan selatan memiliki ruang luar didepan bangunan, perbedaannya yang disisi utara cenderung sempit sedangkan disisi selatan ruang luar depan bangunan (*set back*) lebar. Bahu jalan di utara jalan digunakan untuk penanaman vegetasi atau tambahan ruang luar bangunan.

Gambar 5. Tipe Penggal Jalan

Sumber : Penulis, 2019



Gambar 6. Street space pada penggal jalan

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan ketiga tipe tersebut, maka didapat pola aktivitas dalam penggal jalan tersebut. Tipe 1, bangunan sisi selatan berupa tembok masif tinggi, pemukiman warga yang mendiami bangunan bekas pagar baluwarti menambah ruang luarnya sampai seberang jalan. Biasanya digunakan untuk menjemur baju, ruang usaha semi permanen (angkringan) dan memarkir kendaraan yang sifatnya lebih permanen. Model pagar masif disebang jalan, memberi kesan bahwa pemilik rumah dengan pagar masif tersebut, tidak akan melakukan interaksi atau aktifitas di sisi luar pagar tersebut. Sehingga warga lebih merasa aman memperluas aktifitasnya, jalan yang pada awalnya berfungsi sebagai pergerakan publik justru sebagai ruang antara untuk memperluas aktifitas tersebut.



Gambar 7. Setting aktivitas pada tipe 1

Sumber : Penulis, 2019

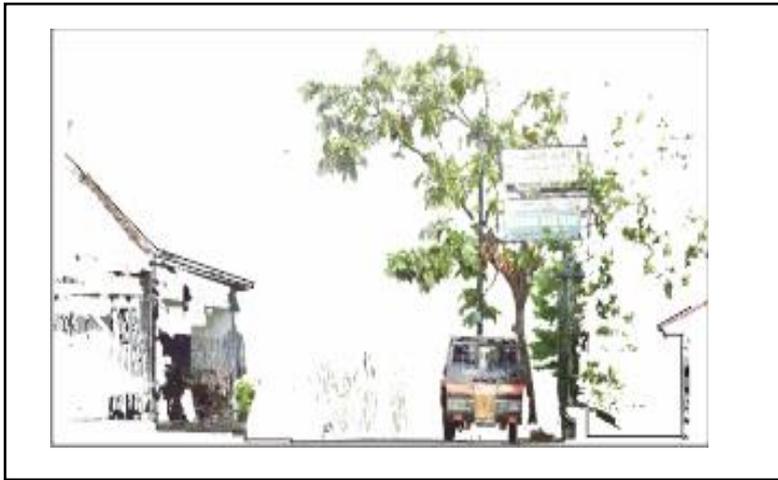
Tipe 2, dikarenakan sisi selatan pagar bangunannya semi masif (berongga) dan kedua sisi bangunan tidak memiliki ruang terbuka didepan bangunan (*setback* sempit), maka bahu jalan digunakan untuk tambahan ruang aktifitas masing masing bangunan. Tidak seperti tipe 1 dimana luberan aktifitas bisa sampai keseberang jalan. Bahu jalan disepanjang jalan Kadipaten Lor memiliki perbedaan material dengan jalan yang beraspal, sehingga dengan perubahan material ini justru memudahkan warga untuk menggunakan ruang bahu jalan. Bahu jalan seakan akan menjadi halaman depan rumahnya. Penempatan barang barang privat bisa bersifat sementara maupun bersifat permanen. Kekawatiran warga akan keselamatan akibat bersinggungan dengan kendaraan bisa diminimalisir dengan setting fisik barang-barang privat pemilik rumah, sehingga pengemudi yang melalui jalan tersebut secara tidak langsung melambatkan laju kendaraanya selain di beberapa lokasi ditempatkan polisi tidur.



Gambar 8. Setting aktivitas pada tipe 2

Sumber : Penulis, 2019

Tipe 3, *Set back* bangunan sisi selatan cukup lebar dan memiliki pagar yang berongga, sehingga memungkinkan dikedua sisi jalan ditanami vegetasi berupa pohon. Dengan adanya *street wall* berupa vegetasi, kecenderungan dibawah tajuk pohon digunakan untuk ruang bersosialisasi warga.



Gambar 9. Setting aktivitas pada tipe 3

Sumber : Penulis, 2019

Untuk bangunan yang bahu jalannya relatif sempit di kedua sisi serta berikut *setbacknya*, bahu jalan digunakan untuk kegiatan yang bersifat sementara misalnya parkir kendaraan berupa motor dan vegetasi yang bisa ditanami adalah perdu dalam pot.



Gambar 10. Setting aktivitas pada bangunan yang memiliki bahu jalan sempit

Sumber : Penulis, 2019

Keterbatasan lahan perumahan, menjadikan menjauhkan rumah dari predikat ideal dimana sebaiknya rumah menyisakan areanya untuk halaman rumah. Halaman bisa berfungsi sebagai jeda antara rumah yang satu dengan rumah yang lain, juga memberi batas antara privat dan publik. Dalam penelitian ruang privat (rumah) dengan ruang publik (jalan) menjadi tidak terbatas, karena warga bisa memanfaatkan jalan seakan akan halaman depan rumahnya. Pembatas antar waktu mempermudah melihat ruang yang sesungguhnya. Misalnya seperti kasus tipe 1. Ketika warga hendak menjemur baju ruang halaman rumah bisa bertambah sampai kesebrang jalan, akan tetapi jika kegiatan menjemur sudah usai ruang halaman rumah menjadi tidak ada. Sehingga ruang terbuka linear (jalan) bisa berubah rubah fungsinya selain tergantung *setting* fisik juga waktu kegiatan masyarakatnya.

Kesimpulan

Tipologi Ruang Terbuka Linear pada jalan Kadipaten Lor dibentuk oleh elemen vertikal berupa bangunan, pohon, pagar dan elemen horisontal perubahan material anatar bahu jalan dengan jalan. Tataan elemen vertikal dan horisontal pada ruang luar mengakibatkan aktifitas beragam. Dominan bahu jalan digunakan untuk luberan aktifitas bangunan dibelakangnya. Untuk luberan aktifitas sampai menyebrangi ruang jalan atau menggunakan bahu jalan dikedua sisi dipengaruhi oleh bentuk pagar dan *setback* bangunan didepannya. *Set back* yang luas dan pagar masif, bahu jalannya digunakan untuk ruang beraktifitas bersama. Selain setting fisik, yang mempengaruhi perubahan ruang terbuka linear adalah waktu kegiatan masyarakat pemilik rumah deret tersebut. Pada waktu-waktu tertentu bahu jalan bisa berfungsi sebagai halaman depan rumah, tetapi bisa kembali sebagai fungsinya ketika aktifitas tersebut berakhir. Batasan-batasan ruang terbuka linear sebagai ruang publik tidak dapat terlihat jelas karena sewaktu waktu dapat digunakan sebagai halaman rumah yang bersifat privat.

Daftar Pustaka

- Adianti, Istiana; Vidya, Nurina; 2019, Pola Disain Fasad pada Deret Bangunan Baluwarti Krtaon Yogyakarta sebagai Upaya Meningkatkan Kenyaman Termal, Jurnal Boder, Surabaya.
- Arifin, Zainal; 2004, Arahan Penataan Ruang Jalan sebagai Ruang Publik pada Kawasan Komesil Kajian pada setting Fisik dan Aktifitas (studi kasus: Jl.Pemuda-Kota Magelang); Teknosains p:383-394
- Delfiati, Sriana; 2017, Pengaruh Faktor Pembentuk Ruang pada Tipologi Ruang Luar di Kampung Notoyudan RW 25 dan Kampung Pakuncen RW 8, Kota Yogyakarta, Jurnal Sabua.
- Guney, Yasemin, 2007; Type and Typology in Architectural Discourse; BAU FBE Dergisi.
- Poerwoningsih, Dina. 2017, Bangunan “Semi Vertikal” di Kawasan Dinding Benteng Kraton Yogyakarta, Kajian Aspek Vernakular dalam Pelestarian Seting Kawasan dan Bangunan, Mintikat Jurnal Arsitektur, p:97-106
- Rachman, dkk, 2017, Halaman Rumah/Yard, Tanahindie Press, Makasar.
- Rossi, Aldo; 1982, The Architecture of the City, The MIT Press Cambridge Prses
- Setyabudi,dkk, 2012, Tipologi dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki di kota Malang dan Lawang, Arsitektur e-Journal.
- Benteng Keraton Yogyakarta, <https://kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/5/benteng-keraton-yogyakarta; diakses 12 April 2019>

Lampiran

FAKTOR PEMBENTUK TIPOLOGI RUANG TERBUKA LINEAR STUDI KASUS JL. KADIPATEN LOR, YOGYAKARTA

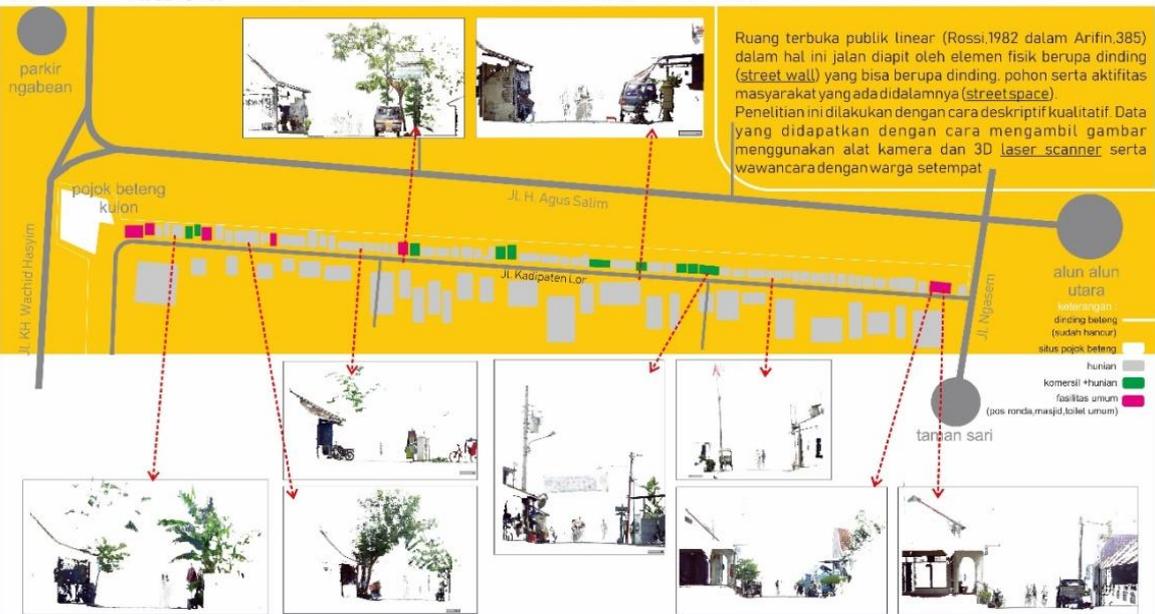
Tembok Baluwarti Keraton Yogyakarta atau benteng Keraton pada awalnya difungsikan sebagai pembatas antara kawasan keraton dimana abdi dalem dan kerabat Raja bermukim dengan luar kawasan Keraton. Akan tetapi pada masa HB VI masyarakat diperbolehkan masuk kawasan Keraton untuk bertempat tinggal sementara akibat gempa dan pada masa HB IX diperbolehkannya warga bermukim di sisi dalam dan sekitar benteng (Benteng Keraton Yogyakarta, <https://kratonogja.id/tata-rakitng-wewangunan/5/benteng-keraton-yogyakarta>, diakses 12 April 2019). Berdasarkan wawancara dengan warga yang bermukim di Jl. Kadipaten Lor, pada awalnya bangunan yang menempel benteng baluwarti sisi dalam merupakan kios-kios kecil dengan ukuran 4 m x 6 m, akan tetapi seiring waktu karena perubahan fungsi dan tuntutan ruang maka terjadi perubahan bentuk bangunan. Dikeranakan terbatasnya lahan dan tingkat ekonomi maka perubahan bangunan juga sangat terbatas. Ruang terbuka bangunan, dominan hanya di depan bangunan yang digunakan seoptimal mungkin oleh warganya. Ruang terbuka linear yang pada awalnya untuk sirkulasi, digunakan juga untuk ruang bersosialisasi serta ruang beraktifitas bagi pemilik bangunan.



Menemukan karakter yang khas menjadi alat untuk mengidentifikasi sebuah objek-objek arsitektural. Menurut Santosa. Tipologi adalah studi tentang tipe. Tipe adalah kelompok dari objek yang memiliki ciri khas struktur formal yang sama. Tipologi bangunan merupakan salah satu alat untuk melakukan studi fenomena kota.

Bagaimana karakter ruang terbuka pada deret bangunan Baluwarti Keraton Yogyakarta? studi kasus yang diambil deret bangunan sepanjang jalan Kadipaten Lor Yogyakarta.

lampak atas ruang jalan



Ruang terbuka publik linear (Rossi, 1982 dalam Arifin, 385) dalam hal ini jalan diapit oleh elemen fisik berupa dinding (street wall) yang bisa berupa dinding, pohon serta aktifitas masyarakat yang ada didalamnya (street space). Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan dengan cara mengambil gambar menggunakan alat kamera dan 3D laser scanner serta wawancara dengan warga setempat.



Arifin, Arahana Penataan Ruang Jalan sebagai Ruang Publik pada Kawasan Komesil Kajian pada setting Fisik dan Aktifitas: Teknosains, 2004
Gunev, Yasemin, Type and Typology in Architectural Discourse: BAU FBE Dergisi, 2007
Santosa, Imam, Studi Pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauman kota Malang: Local Wisdom, 2011

	SEMINAR ON ARCHITECTURE RESEARCH & TECHNOLOGY #4	NAMA	JUDUL KARYA	ASAL INSTITUSI
		ISTIANA ADIANTI ST., MSc. RIKA DAYU PRASTIWI	FAKTOR PEMBENTUK TIPOLOGI RUANG TERBUKA LINEAR STUDI KASUS JL. KADIPATEN LOR, YOGYAKARTA	PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS WIDYA MATARAM